

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan. Seperti halnya peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada umumnya termasuk individu-individu yang memasuki usia remaja madya, yaitu 15-18 tahun. Menurut Hurlock (2004) pada tahap ini, salah satu tugas perkembangan remaja adalah memilih dan mempersiapkan diri untuk menjalankan suatu pekerjaan, serta membuat keputusan karier. Adapun tugas perkembangan lain yaitu mampu menyiapkan rencana dan mengambil keputusan pilihan karier seperti yang dikemukakan oleh Havighurst dalam Satria dan Wahyuni (2017).

Dalam menentukan pilihan karier, remaja perlu mendapatkan pengetahuan yang cukup dari sekolah, seperti keberagaman etnis. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi *American School Counselor Association* (ASCA), yaitu memperlihatkan suatu pemahaman terhadap keberagaman etnis.

Hal itu dapat dilihat dari hasil studi pendahuluan yang melibatkan 52 orang di kelas X Multimedia, Akuntansi, dan Administrasi

Perkantoran SMK Cahaya Sakti Jakarta, bahwa didapatkan hasil yaitu (1) 45 orang (86%) merasa bahwa dalam dunia kerja, mereka akan dipertemukan dengan keberagaman terutama keberagaman etnis, (2) lebih dari setengah responden 33 orang (63%) merasa bahwa keberagaman dalam dunia kerja, akan terciptanya pengelompokan antara etnis yang dominan dengan etnis minoritas (jumlahnya sedikit), (3) 44 orang (84%) merasa bahwa keberagaman dalam dunia kerja akan menambahkan informasi lebih karena saling menghargai antara etnis yang satu dengan yang lain, (4) 42 orang (81%) merasa bahwa komunikasi yang baik antara satu etnis dengan etnis yang lain di dalam dunia kerja, dapat meningkatkan kesadaran keberagaman di dalam dunia kerja, (5) 43 orang (83%) merasa bahwa keberagaman dalam dunia kerja bukanlah beban, melainkan kekuatan potensial di dalam lingkungan kerja, (6) lebih dari setengah responden 33 orang (63%) merasa bahwa pengelompokan berdasarkan etnis di dunia kerja merupakan hal yang biasa, (7) hampir seluruh responden 47 orang (90%) merasa bahwa saling menghargai akan adanya keberagaman dalam dunia kerja dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih baik, (8) lebih dari setengah responden 32 orang (61%) merasa bahwa manusia menilai karakteristik satu sama lain menurut stereotip (pandangan) tanpa adanya informasi tambahan, (9) 34 orang (65%) merasa bahwa di dalam keberagaman

akan terciptanya stereotip (pandangan) akan etnis minoritas, seperti etnis Tionghoa.

Peserta didik kelas X Jurusan Multimedia, Akuntansi, dan Administrasi Perkantoran SMK Cahaya Sakti Jakarta termasuk masyarakat dengan dominan etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa di Indonesia secara kultural dibagi menjadi dua kelompok etnis, yaitu peranakan dan totok. Peserta didik di SMK Cahaya Sakti merupakan kelompok etnis peranakan. Orang dengan etnis Tionghoa peranakan adalah etnis Tionghoa yang lahir di Indonesia, dengan beberapa orang yang memiliki keturunan Indonesia. Mereka pada umumnya berbicara bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan berperilaku seperti penduduk asli (Coppel, 2005). Kriteria tersebut sesuai dengan hasil studi pendahuluan dengan melibatkan 61 orang yang dipilih menggunakan teknik sampel jenuh, bahwa terdapat 59% peserta didik yang merupakan etnis Tionghoa, dengan 46% ayah yang merupakan etnis Tionghoa dan 43% ibu yang merupakan etnis Tionghoa serta sudah menetap di Indonesia sejak dilahirkan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, peserta didik mengalami stereotip, yaitu (1) 26 orang (43%) merasa bahwa etnis Tionghoa dianggap etnis terkaya di Indonesia, (2) hampir seluruh responden atau 50 orang (82%) beranggapan bahwa etnis Tionghoa memiliki tingkat keberhasilan yang cukup tinggi di dalam berkarier (3)

lebih dari setengah responden atau 36 orang (59%) menganggap etnis Tionghoa sudah pasti akan melanjutkan usaha dari keluarganya (turun temurun), (4) 48 orang (79%) merasa bahwa etnis Tionghoa harus berbakti terhadap keluarga dalam menjalankan usaha yang telah dibangun, (5) lebih dari setengah responden 39 (64%) beranggapan bahwa masih banyak diskriminasi terhadap etnis Tionghoa dalam dunia pekerjaan, (6) 33 orang (54%) merasa bahwa etnis Tionghoa memiliki keterbatasan cita-cita, (7) hampir seluruh responden atau 49 responden (80%) beranggapan bahwa karier merupakan sarana untuk mendukung keluarga bukan untuk meningkatkan diri dengan berfikir bahwa karier adalah cara untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki, dan (8) 42 responden (69%) merasa bahwa kepuasan karier etnis Tionghoa dilihat dari sejauh mana karier itu disetujui oleh orang terdekat (orangtua, pasangan, teman).

Tidak hanya etnis Tionghoa, di SMK Cahaya Sakti juga terdapat etnis Jawa yang merupakan masyarakat yang hidup dalam budaya Jawa (Siswanto, 2009). Orang dengan etnis Jawa ingin bekerja keras tidak hanya untuk kepentingan sendiri, melainkan kepentingan dunia. Walaupun Orang Jawa di dalam bekerja sedikit lambat asalkan tercapai apa yang di harapkan. Dan etnis Batak yang memiliki suku bangsa antara lain Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing-Angkola, Batak Pakpak, Batak Simalungun (Kozok, 1999). Etnis Batak memiliki falsafah

hidup yang disebut dengan Dalihan Na Tolu. Etnis Batak dalam bersosialisasi memiliki budaya yaitu budaya Low Context dan budaya Masculinity.

Hasil *preliminary study* yaitu, (1) 2 orang (3.3%) mengetahui Tionghoa peranakan adalah warga lama Indonesia yang memiliki keturunan Indonesia. (2) 5 orang (8.2%) yang menjawab benar yaitu Jawa untuk pertanyaan etnis yang paling banyak tersebar di Indonesia. (3) pertanyaan etnis Tionghoa pendatang baru yang memiliki keturunan Tionghoa dan masih berbahasa mandarin, hanya 1 orang (1.6%) yang mengetahui Tionghoa totok adalah etnis Tionghoa pendatang baru. (4) pertanyaan mengenai arti pepatah Jawa yaitu *alon-alon waton kelaton* yang artinya biarpun lambat asalkan tercapai yang diharapkan, hanya ada 6 orang (9.8%) yang menjawab benar. (5) hanya 5 orang (8.2%) yang menjawab benar dengan pertanyaan *dahlilan na tolu* yang merupakan falsafah dari etnis Batak. (6) hanya 6 orang (9.8%) yang mengetahui bahwa karier etnis Tionghoa paling banyak memiliki usaha toko kelontong. (7) etnis yang memiliki karakteristik halus, sopan, lemah lembut merupakan etnis Jawa dengan jumlah 8 orang (13.1%) yang menjawab benar. (8) hanya 7 orang (11.5%) yang mengetahui bahwa karakteristik Batak yaitu keras dan pemberani. (9) pepatah Jawa *ana dina ana upa* merupakan pepatah dari etnis Jawa namun hanya 2 orang (3.3%) yang menjawab benar. (10) hanya 5 orang (8.2%) yang

menjawab benar dengan pertanyaan toba, karo, simalungun merupakan contoh kategori dari etnis Batak. (11) hanya 2 orang (3.3%) yang mengetahui bahwa etnis Tionghoa dalam berbisnis mendatangkan rekan sesama etnis. (12) hanya 5 orang (8.2%) yang menjawab keberagaman adalah penerimaan dan rasa hormat bahwa setiap individu memiliki keunikan seperti ras, etnis, orientasi seksual. (13) etnis yang memiliki keterbatasan dalam memilih karier adalah etnis Tionghoa, hanya 14 orang (23%) yang benar. (14) yang bukan merupakan definisi keberagaman dalam dunia kerja adalah memelihara lingkungan kerja yang positif di mana persamaan dan perbedaan individu dihargai, namun yang menjawab benar hanya 5 orang (8.2%). (15) peningkatan kreativitas dari keberagaman dalam dunia kerja merupakan dampak positif dari keberagaman, hanya 3 orang (4.9%) yang menjawab benar. (16) etnis yang menjalankan bisnis secara turun temurun adalah etnis Tionghoa dengan jumlah 4 orang (4.4%) yang menjawab benar. (17) hanya ada 2 orang (3.3%) yang mengetahui bahwa keberagaman gender bukan salah satu dari contoh keberagaman. (18) hanya ada 2 orang (3.3%) yang menjawab benar yaitu Batak sebagai etnis yang memiliki budaya yang *low context* dan *masculinity*.

Guru BK di sekolah harus memiliki strategi untuk melaksanakan bimbingan klasikal agar dapat dipahami oleh peserta didik. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh guru BK di sekolah dalam

melaksanakan bimbingan klasikal adalah dengan menggunakan media yang menarik. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil studi pendahuluan bahwa sebagian besar responden atau 40 orang (66%) setuju bahwa media penting digunakan dalam pemberian layanan BK. Tetapi, hanya kurang dari setengah responden atau 13 orang (21%) mengatakan bahwa guru BK sudah menggunakan media yang menarik saat memberikan layanan informasi tentang karier, seperti menggunakan media PowerPoint. Selain media PowerPoint, data juga menunjukkan bahwa hampir seluruh responden atau 37 orang (61%) mengatakan pernah melihat poster yang digunakan sebagai media pembelajaran tetapi hanya hampir setengah responden atau 28 orang (46%) yang mengatakan bahwa poster digunakan sebagai media dalam layanan BK sudah ada di sekolah.

Hampir seluruh responden sebanyak 49 orang (80%) setuju bahwa poster merupakan media yang menarik dan mudah dipahami Hal tersebut sependapat dengan Anita (2008) bahwa poster merupakan suatu gambar yang mengombinasikan unsur-unsur visual seperti garis, gambar dan kata-kata yang bermaksud menarik perhatian serta mengkomunikasikan pesan secara singkat. Selanjutnya, hampir seluruh responden atau 47 orang (77%) mengatakan penggunaan poster dalam layanan BK khususnya di bidang karier sangat diperlukan. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat Osa dan Musser (2004)

menyatakan bahwa poster menggambarkan konsep atau sesuatu yang memiliki beberapa kegunaan.

Peneliti juga menanyakan kriteria poster yang disukai oleh responden dengan membandingkan beberapa poster. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut lebih dari setengah responden atau 31 orang (51%) lebih menyukai *background* poster yang gelap dibanding terang, lebih dari setengah responden atau 34 orang (56%) menyukai *background* polos dibandingkan *background* yang memiliki banyak gambar, sebagian besar responden atau 33 orang (54%) lebih menyukai *background* polos dengan lebih dari 1 warna, hampir seluruh responden atau 47 orang (77%) lebih menyukai gambar *background* yang transparan, hampir seluruh responden atau 52 orang (85%) lebih menyukai gambar animasi untuk poster dibandingkan gambar orang asli, hampir seluruh responden atau 47 orang (77%) menyukai konten poster dengan gambar yang besar dan sedikit kata, lebih dari setengah responden atau 31 orang (51%) lebih menyukai font tegak untuk tulisan pada poster, hampir seluruh responden atau 46 orang (75%) menyukai kertas poster yang *glossy* dibandingkan kertas poster biasa, dan sebagian besar responden atau 39 orang (64%) menyukai poster berbentuk *potrait* dibandingkan poster yang berbentuk *landscape*.

Melalui deskripsi data di atas dapat disimpulkan poster yang disukai oleh responden adalah poster yang berbentuk *potrait* dengan

background berwarna gelap, polos lebih dari 1 warna maupun background dengan gambar transparan dengan gambar animasi, lebih banyak gambar dibandingkan tulisan, menggunakan *font* tegak dan kertas poster yang disukai adalah kertas poster *glossy*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian akan mengembangkan poster mengenai stereotip etnis untuk peserta didik kelas X SMK Cahaya Sakti Jakarta. Penelitian bertujuan untuk memberikan informasi mengenai stereotip etnis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang ada, yaitu:

1. Bagaimana gambaran penggunaan media di SMK Cahaya Sakti dalam pelaksanaan bimbingan klasikal?
2. Seperti apa karakteristik setiap etnis?
3. Bagaimana pengembangan poster mengenai keberagaman etnis untuk peserta didik kelas X SMK Cahaya Sakti Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membahas masalah yang akan diteliti tentang **Pengembangan Poster Stereotip Etnis Tionghoa, Jawa dan Batak di SMK Cahaya Sakti Jakarta.**

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka didapatkan rumusan masalah, yaitu **Pengembangan Poster Stereotip Etnis Tionghoa, Jawa dan Batak di SMK Cahaya Sakti Jakarta.**

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pengembangan media poster mengenai stereotip etnis.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Media dapat dijadikan referensi saat pelaksanaan bimbingan klasikal bidang karier.

b. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Media dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya sebagai media pembelajaran saat melaksanakan bimbingan klasikal di kelas.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mengetahui tentang keberagaman etnis dan stereotip etnis.